

SEJARAH SINGKAT

Taman Bahagia Çurasthana SINGARAJA



DISUSUN OLEH:

PANITIA TAMAN BAHAGIA
ÇURASTHANA
SINGARAJA

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
KATA PENGANTAR	1
I PEMBENTUKAN PPKPK SINGARAJA	3
1. Situasi Nasional	3
2. Terbentuknya PPKPK Singaraja	5
3. Pembentukan cabang-cabang	10
4. Usaha Penggalian Dana	11
5. Pertemuan PPKPK Seluruh Bali.....	14
II PEMINDAHAN-PENGABENAN	
JENAZAH PAHLAWAN.....	18
1. Pemindahan/Pengabenan Tahap Pertama.....	19
2. Pemindahan/Pengabenan Tahap Kedua.....	24
3. Pemindahan/Pengabenan Tahap Ketiga	24
4. Pemindahan/Pengabenan Tahap Keempat.....	24
III PEMBANGUNAN TAMAN BAHAGIA.....	32
1. Perubahan Status Panitia	33
2. Perletakan Batu Pertama.....	35
3. Lambang Taman Bahagia.....	35
4. Nama Taman Bahagia	39
5. Pembiayaan dan Pemeliharaan	40

IV PENUTUP	42
1. Mengenai Pengertian Taman Bahagia.....	42
2. Mengenai Perubahan Lambang Taman Bahagia	44
3. Harapan.....	44
LAMPIRAN SARAN-SARAN.....	46
NASKAH SERAH TERIMA	48

KATA PENGANTAR

Tulisan ini disusun, pertama untuk mengenang kembali apa-apa yang pernah dibuat oleh suatu generasi sehubungan dengan perjuangan Bangsaanya, kedua yang sekaligus merupakan harapan, agar anak cucu kita dapat mengetahui perkembangan kehidupan bangsaanya. Dari pengenalan dan pengetahuannya ini, diharapkan akan timbul rasa cinta tanah air dan bangsa, yang akan menjadi landasan bagi tumbuhnya rasa pengabdian bagi perjuangan dan pertumbuhan bangsaanya. Dengan adanya rasa semacam ini, kami yakin pengorbanan para pahlawan yang telah mendahului kita, tidak sia-sia adanya.

Adalah menjadi kewajiban kita semua untuk melanjutkan cita-cita perjuangan para pahlawan dengan berbagai pengabdian yang bersumber dari api sucinya perjuangan para pahlawan. Dengan demikian, segala gerak pembangunan tak akan lepas dari bobotnya. Cita-cita semacam itulah yang mendorong berdirinya Taman Bahagia Çurasthana Singaraja, yang diharapkan pula tetap menjadi sumber tenaga bagi perjuangan dan pembangunan Bangsa Indonesia dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tentu saja apa yang telah dibuat oleh Panitia Taman Çurasthana, belum berarti apa-apa bila dibandingkan dengan pengorbanan para pahlawan. Masih amat banyak yang perlu kita buat untuk memenuhi amanat mereka, terutama untuk menjadikan rakyat Indonesia adil-makmur bebas dari segala macam bentuk penghisapan.

Kepada Pemerintah, instansi sipil dan militer demikian juga masyarakat yang telah memberikan bantuan kepada Panitia sejak masih bernama Panitia Penolong Korban Perjuangan Kemerdekaan (PPKPK) hingga menjadi Panitia Taman Bahagia Çurasthana, melalui buku ini kami ucapkan banyak terima kasih. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Kuasa/Ida Hyang Widhi Wasa, selalu memberkahi kita sekalian dalam melanjutkan cita-cita para pejuang kemerdekaan.

Singaraja, 10 Nopember 1973



Panitia,

Wijaya

BAB I

PEMBENTUKAN PPKPK SINGARAJA

Sebelum kita sampai kepada urain pokok mengenai sejarah Taman Bahagia Çurasthana Singaraja, baiklah lebih dulu kita mengenang situasi tanah air kita sebelum penyerahan kedaulatan oleh Belanda kepada Indonesia. Hal ini kami kemukakan, karena memang situasi nasional menjelang penyerahan kedaulatan lah yang melatar belakangi pembentukan satu Panitia Penolong Korban Perjuangan (PPKPK) yang kemudian menjadi panitia Taman Bahagia Çurasthana Singaraja.

1. Situasi Nasional

Sebagai akibat meletusnya revolusi fisik 1945 maka sudah barang tentu amat banyak timbul korban pada kedua belah pihak. Beratus-ratus keluarga kehilangan rumahnya, ribuan anak istri kematian ayah dan ribuan pemuda pelajar meninggalkan bangku sekolah untuk ikut berjuang membela kemerdekaannya. Besarnya korban di pihak bangsa Indonesia, tidak menyusutkan semangat juang, karena mereka sadar proklamasi kemerdekaan pasti membawa konsekwensi. Di seluruh tanah air rakyat bahu membahu menanggulangi akibat-akibat perang kemerdekaan.

Khusus dibidang penanggulangan korban perjuangan Republik Indonesia yang berpusat di Jogja, didirikan satu organisasi yang dinamakan Panitia Penolong Perjuangan Republik Indonesia disingkat PPPRI. Tugasnya semacam

Palang Merah Indonesia. Panitia ini mengumpulkan bingkisan-bingkisan yang disumbangkan kepada korban perjuangan RI.

Korban tambah parah ketika Belanda melancarkan agresinya ke pusat RI Yogya yang terkenal dengan Perang Kolonial I dan II. Dengan mengabaikan segala kesopanan yang harus ada pada setiap bangsa, Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, telah melanggar perjanjian Renville dengan secara tiba-tiba menyerang dan menduduki Jogya ibukota RI, Presiden dan Wakil Presiden bersama beberapa orang pemimpin Republik di tangkap dan diasingkan. Akibat agresi Belanda ini, timbullah reaksi dari berbagai penjuru dunia. Sebanyak 19 negara Asia telah mengadakan konprensi di New Delhi pada tanggal 23 Januari 1949, dan menuntut Belanda agar membebaskan para pemimpin Ri serta penarikan mundur tentara Belanda dari Wilayah Indonesia (RI). Demikian juga PBB mengeluarkan resolusi tanggal 28 Januari 1949 yang berisi tekanan kepada Belanda.

Malah dari Negara-negara bentukan Belanda sendiri timbul pula reaksi protes dengan membubarkan diri. Tekanan - 2 ini menyebabkan diadakannya Persetujuan Room-Royen pada tanggal 7 Mei 1949, yang akhirnya melahirkan Konprensi Meja Bundar tanggal 23 Agustus sampai dengan 2 Nopember 1949.

Meskipun pada akhirnya kaum penjajah Belanda mengakui kedaulatan Pemerintah Indonesia namun korban bangsa Indonesia telah cukup besar dalam andil kemerdekaannya. Besarnya korban dan pengorbanan Bangsa

Indonesia inilah yang menjadi saksi bahwa kemerdekaan RI dicapai melalui perjuangan yang demikian dahsyatnya.

2. Terbentuknya PPKPK Singaraja

Diatas telah disinggung bahwa dalam rangka bahu-membahu perjuangan, untuk menanggulangi korban perjuangan kemerdekaan RI di Jogya di bentuk PPPRI, yang tujuannya untuk membantu para korban perjuangan RI. Karena besarnya korban akibat agresi Belanda pada waktu perang colonial II 19 Desember 1948 yang mengakibatkan hancurnya semua alat-alat ke Presidenan di Jogya karena diobrak abrik oleh tentara Belanda. Keadaan ini disamping menimbulkan kemarahan segenap bangsa Indonesia diseluruh pelosok tanah air, mengakibatkan rasa setia kawan yang lebih hebat dikalangan bangsa Indonesia didaerah daerah.

Diberbagai daerah segera dibentuk badan/organisasi yang akan ikut bersama menanggulangi korban perjuangan RI Jogya. Untuk maksud itu di Denpasar juga dibentuk PPPRI yang berwilayah seluruh Bali. Tugas badan ini mengumpulkan sumbangan-sumbangan yang akan dikirimkan untuk membantu korban perjuangan RI Jogya. Dalam PPPRI Denpasar ini duduk pula dua orang pengurus dari Singaraja yaitu Dr.Hadiwijoyo dan Pak Ruma.

Atas inisiatip kedua orang inilah di Singaraja direncanakan berdiri PPPRI cabang. Maka untuk memenuhi maksud itu, maka pada tanggal 9 Oktober 1949 diadakanlah pertemuan kecil dengan mengundang beberapa kawan untuk mengadakan penjajagan, kalau mungkin dibentuk PPPRI Singaraja.

Pertemuan kecil ini bersepakat untuk mengadakan pertemuan yang lebih besar dengan mengundang tokoh-tokoh masyarakat Singaraja. Untuk memimpin rapat yang akan diadakan pada tanggal 16 Oktober 1949 itu, ditunjuk pimpinan rapat sebanyak 3 orang yaitu:

Ketua Sementara : Ketut Kandida

Penulis Sementara : Wayan Nurasta

Pembantu Sementara : Ida Kade Swela

Maka sebagai realisasinya, pada tanggal 16 Oktober 1949 jam 16.00 dengan mengambil tempat di gedung sekolah Bhaktiyas, Singaraja, diadakanlah rapat pembentukan PPPRI Singaraja. Yang diundang pada waktu itu dan hadir ialah :

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 1. Nengah Dangin | 23. Peranda Gede |
| 2. Nyoman Oka | 24. Gede Natih |
| 3. Sulendra (Udaya) | 25. Achmad Fatimah |
| 4. Sandi (Artha Bali) | 26. Wayan Ruma |
| 5. Bali Darma | 27. Pt. Marma |
| 6. Wayan Nurasta | 28. Tjokorde Agung |
| 7. Made Mantra | 29. Nyoman Oka Api |
| 8. Ida Bgs. Kade Swela | 30. Ketut Kandia |
| 9. Nengah Hastika | 31. Serotok |
| 10. Pt. Kaler | 32. Kt. Sumpena |
| 11. I Dewa Nyoman Teges | 33. Kt. Tjidera |

- | | |
|------------------------|--------------------|
| 12. Md. Merta | 34. Kt. Tangkeban |
| 13. Pt. Raka | 35. Nyoman Sunetja |
| 14. Dr. Hadiwidjojo | 36. G. Kompiang |
| 15. Ida Bgs. Djelantik | 37. Made Putra |
| 16. Ida Bgs. Gedjer | 38. Nyoman Winadja |
| 17. Wayan Bukian | 39. Kt. Santra |
| 18. Made Raka | 40. Ngakan Metra |
| 19. Nengah Bagia | 41. Wayan Sumerta |
| 20. Achmad Bin Machrup | 42. Made Oka |
| 21. Kamarullah | 43. Dibia |
| 22. Drachman | 44. Sutan Hasan |

Dengan demikian yang hadir pada rapat pembentukan ini sebanyak 44 orang. Rapat dipimpin oleh Panitia Sementara yang diketuai oleh Ketut Kandia.

Yang memberi penjelasan tentang maksud diadakan rapat ialah Wayan Ruma bahwa rapat ini bertujuan membentuk suatu badan yang bertujuan untuk membantu korban perjuangan RI di Jogya. Oleh Dr. Hadiwijoyo ditambahkan badan semacam ini (PPPRI) telah terbentuk di Denpasar. Jadi badan yang akan dibentuk itu adalah PPPRI Cabang Singaraja khusus memberikan bantuan kepada korban perjuangan RI di Jogya.

Setelah diadakan kesempatan berbicara kepada para peserta maka dengan disponsori oleh Nyoman Oka Api, diusulkan agar di Singaraja dibentuk badan baru yang tugasnya khusus membantu korban perjuangan di Bali khususnya di

Singaraja. Dijelaskan pula, bahwa perjuangan di Bali tidak terlepas dari perjuangan RI Jogja. Membantu perjuangan di Bali atau Singaraja khususnya, berarti membantu pula perjuangan RI Jogja. Demikian diterangkan oleh para peserta rapat yang menghendaki dibentuknya badan baru.

Setelah melalui serangkaian diskusi, rapat membuat keputusan-keputusan sebagai berikut :

- a) Nama badan yang dibentuk; Panitia Penolong Korban Perjuangan Kemerdekaan di Bali, khususnya Buleleng
- b) Tugas-tugas PPKPK ditetapkan:
 - (1) Mengumpulkan dana yang akan disumbangkan kepada para korban perjuangan Kemerdekaan di Bali, khususnya Buleleng.
 - (2) Membentuk Cabang –cabang disetiap kecamatan dan ranting disetiap desa.
- c) Korban perjuangan yang harus mendapat bantuan dari PPKPK Singaraja ialah:
 - (1) Yang menderita cacat akibat perjuangan.
 - (2) Janda dan yatim-piatu korban perjuangan.
 - (3) Dan lain-lain yang akan ditetapkan oleh panitia.
- d) Usaha-usaha penggalan dana:
 - (1) Mengedarkan lijt, minta sumbangan para dermawan.
 - (2) Mengadakan pasar Amal di kota dan didesa-desa.
 - (3) Memutar film di kota
 - (4) Dan usaha lain yang sah

e) Pengurus PPKPK yang berhasil dipilih pada rapat itu:

Ketua I : Wayan Nurasta
Ketua II : Ketut Kandia
Penulis I : Ketut Sumpena
Penulis II : Nyoman Oka Api
Bendahara : Nengah Hastika
Pembantu I : Ida Kade Swela
Pembantu II : Made Oka

Demikian hasil-hasil rapat pembentukan PPKPK yang diadakan tanggal 16 Oktober 1949 yang sampai sekarang dianggap hari lahirnya Taman Bahagia Çurasthana Singaraja.

Kemudian Panitia ini mengangkat Ketut Widjana sebagai Penasehat Panitia sampai sekarang. Di bidang organisasi juga diadakan penyempurnaan, Jabatan Ketua II diganti sebutannya menjadi Wakil Ketua. Sedangkan PPKPK membawahkan 3 macam seksi yang masing-masing dipimpin oleh ketua seksi. Macam-macam seksi yang diadakan dengan pimpinannya ialah:

a) Seksi Urusan Sumbangan:

Ketua : Ketut Sumpena
Penulis : Siswojo
Bendahari : Gde Natih
Pembantu-Pembantu : Ketut Oka (BD)
Made Pasek (AB)

b) Seksi Urusan Amal (Fancy Fair):

Ketua : Tjok Agung
Penulis : Kt Sempidi
Bendahari : Padmawati

Pembantu-Pembantu : Made Niti
Kt Dauh
Abd.Kar.Hatamini

c) Seksi Urusan Tontonan:

Ketua : Nengah Hastika
Penulis : Pt. Suwendra
Bendahari : Haji Suud.
Pembantu-Pembantu : Gst. Bgs. Sugriwa

Demikian gerak dan langkah PPKPK sejak berdirinya Pada tanggal 16 Oktober 1949. Hal ini perlu dilakukan karena dengan kesempurnaan organisasi diharapkan akan dapat bekerja lebih efektif.

3. Pembentukan Cabang-Cabang

Setelah organisasi pusat rapat, maka dimulailah mengadakan pendekatan-pendekatan kearah realisasi cita-citanya yaitu membentuk cabang-cabang dan menggali dana.

Sebelum cabang-cabang dibentuk telah pula panitia menetapkan struktur organisasi Cabang dan batas-batas wewenangnya. Dalam menggariskan tugas-tugas eselon-eselon organisasi dibuat ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Tugas-tugas PPKPK pusat adalah:

- (1) Mengadakan hubungan dengan semua instansi sipil dan militer
- (2) Menerima dan mengatur pembagian sumbangan
- (3) Mengawasi dan meng-koordinir Cabang-cabang

Tugas-tugas PPKPK Cabang adalah:

- (1) Melaksanakan tugas –tugas yang diberikan oleh pusat
- (2) Melaporkan ke pusat korban perjuangan yang ada diwilayahnya yang patut mendapat bantuan PPKPK
- (3) Mengirimkan sumbangan ke pusat
- (4) Mengawasi dan meng-koordinir Ranting-ranting.

Panitia pusat formasinya ditetapkan terdiri seorang Ketua, seorang Wakil Ketua, Seorang Bendahara dan dua orang penulis dan dua orang pembantu. Sedangkan untuk Cabang formasi Panitia ditetapkan terdiri dari seorang Ketua, Seorang Wakil Ketua, seorang Penulis, seorang Bendahara, dan seorang pembantu. Untuk ranting terdiri dari tiga orang : ketua, penulis, dan Bendahara.

Cabang-cabang yang telah berhasil dibentuk ialah: Bubunan, Banjar, Sukasada, Sawan, Kubutambahan. Sedangkan untuk tingkat Ranting, hampir pada setiap desa sudah terbentuk ranting. Dengan terbentuknya Ranting-ranting ini amat memudahkan Panitia pusat dalam soal penggalan dana karena setiap Ranting PPKPK, amat antusias menyambut usaha Panitia dalam penggalan Dana melalui Malam Amal yang diadakan di desa-desa.

4. Usaha Penggalan Dana

Diatas telah dijelaskan, bahwa dalam usaha Panitia menggali dana yang akan disumbangkan kepada korban perjuangan diantaranya ditempuh dengan mengadakan Malam Amal di kota atau di desa desa yang hasilnya 100% disumbangkannya ke pada PPKPK pusat. Terutama Malam Amal yang diadakan didesa desa oleh Panitia Ranting dan

tokoh-tokoh perjuangan menyadarkan Panitia bahwa apa yang dilakukan benar-benar apa yang dihayati juga oleh segenap rakyat. Maka tak heran kalau adanya Malam Amal hamper disetiap desa semuanya atas nama Panitia Korban Perjuangan Kemerdekaan.

Malam amal yang telah diadakan untuk penggalan dana PPKPK yang berlangsung di desa-desa adalah sebagai berikut:

- (1) Amal Kubutambahan, yang diadakan oleh Gede Mas Asakan.
- (2) Amal Tiong Hoa yang diadakan oleh Gan Choo ho
- (3) Amal Kubutambahan, yang diadakan oleh Ni Nj Lendri
- (4) Amal Desa Bantas, yang diadakan oleh Kt. Wirja
- (5) Amal Desa Tamblang yang diadakan oleh Ni Semadi
- (6) Amal Desa Bila, yang diadakan oleh Kt. Rukiana
- (7) Amal Desa Tajun yang diadakan oleh Pan Kerti
- (8) Amal Desa Banyuning yang diadakan oleh Ny. Tiasa
- (9) Amal Desa Pengulon yang diadakan oleh Ny. Kaler
- (10) Amal Desa Panji yang diadakan oleh Bagus Ny. Tirta
- (11) Amal Desa Tangkid yang diadakan oleh Pan Sweken
- (12) Amal Desa Bungkulan yang diadakan oleh Gst. Ngurah Saterai
- (13) Amal Desa Tejakula yang diadakan oleh Ni Luh Rumasni
- (14) Amal Desa Sangsit yang diadakan oleh Ketut Serutu
- (15) Amal Desa Bubunan yang diadakan oleh Wayan Kandra

- (16) Amal Desa/Br. Delodpeken yang diadakan oleh Ny. Kadjeng
- (17) Amal Desa/Br. Bali, yang diadakan oleh Ketut Sumiasta
- (18) Amal Desa Kp. Tinggi yang diadakan oleh Lay Kian Pun
- (19) Amal Br Peguyangan yang diadakan oleh Made Tantra
- (20) Amal Br. Paketan yang diadakan oleh Wy Pasek K.
- (21) Amal Br. Kaliuntu yang diadakan oleh Ny. Kadjeng.

Tentu ada beberapa Malam Amal tidak tersebut disini karena beberapa kekhilafan Panitia dalam Registrasi. Dalam kerja sama antara Panitia Pusat dan Ranting, pusat hanya mengusahan ijinnya, sedang penyelenggaranya sepenuhnya oleh Panitia Ranting. Demikian besarnya partisipasi rakyat terhadap usaha menanggulangi akibat-akibat revolusi fisik. Demikian juga Pemerintah di kala itu, amat banyak memberikan uluran tangan, sehingga segala usaha Panitia menjadi amat lancer. Keadaan seperti itu amat menggembirakan karena tugas-tugas Panitia terasa menjadi ringan.

Disamping Malam Amal di desa-desa dan juga di kota, juga diadakan pemutaran film yang hasilnya 100% untuk dana PPPKPK. Lijst juga diedarkan kepada para dermawan.

Dari hasil-hasil penggalian dana ini sepenuhnya akan dipergunakan menanggulangi korban perjuangan kemerdekaan.

Pada waktu keuangan Panitia masih belum mengijinkan, maka sumbangan-sumbangan itu diprioritaskan kepada korban

yang amat memerlukan, disamping PPKPK terus mengumpulkan data-data korban perjuangan yang akan dipakai dasar pemberian sumbangan. Korban perjuangan yang telah pernah mendapatkan bantuan dana PPKPK ialah: Sdr. Wayan Sastra dari Panji yang menderita lumpuh diberi pembiayaan pengobatan, Sdr. Djegong dari desa Selat dan Ibu Metra sebagai janda korban perjuangan. Dari dana-dana ini ada juga beberapa yang dikirimkan kepada para Gerillia yang masih belum turun dari hutan.

Setelah dana mencukupi, maka Panitia mengambil prakarsa untuk mengadakan pemindahan/pengabenan jenazah para korban perjuangan kemerdekaan. Rencana ini diadakan/dilaksanakan berturut-turut mulai tahun 1950, tahun 1954 dan terakhir tahun 1961.

5. Pertemuan PPKPK Seluruh Bali

Pembentukan PPKPK atau sejenisnya, tidak aja diadakan oleh Buleleng. Hampir di setiap kerajaan waktu itu terbentuk PPKPK atau sejenisnya, yang pada tugas prinsipnya sama, yaitu berusaha membantu korban perjuangan kemerdekaan. Karena PPKPK Singaraja bermaksud membuat garis yang sama dalam menanggulangi masalah korban perjuangan kemerdekaan, maka direncanakan mengadakan rapat PPKPK seluruh Bali. Ide-ide yang akan diketengahkan pada rapat itu ialah: mengenai pemindahan / pengabenan jenazah para pahlawan yang gugur, pembuatan tugu pahlawan disetiap kerajaan di Bali, terutama di Marga dan Klaci.

Setelah segala sesuatunya di pandang tepat maka tanggal 30 Mei 1950, diadakanlah undangan rapat untuk semua PPKPK yang ada di Bali.

PPKPK yang diundang ialah : Mengewi, Karangasem, Jembrana, Tabanan, Bangli, juga yayasan Pemuda Denpasar diundang. Tetapi yang hadir hanyalah Tabanan dan Karangasem. Yang lain-lain tidak hadir. Ditambah dengan PPKPK Singaraja, maka rapat dilangsungkan juga dengan mengambil tempat dirumahnya Wayan Nurasta Singaraja, rapat juga dihadiri oleh Ida Pedanda Ngenjung dari Geria Liligundi. Rapat berlangsung dari jam 16.00 sampai jam 20.00.

Rapat dipimpin oleh Wayan Nurasta yang menjelaskan tujuan pertemuan, yaitu terutama untuk menyatukan gerak langkah dalam menanggulangi korban perjuangan kemerdekaan di seluruh Bali. Disamping itu kalau memungkinkan agar pada setiap kerajaan di Bali dibuat Tugu Peringatan untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur.

Tugu semacam ini terutama sekali harus dibangun di Marga dan desa Klaci. Juga oleh Wayan Nurasta dianjurkan PPKPK mengadakan pemindahan/pengabenan jenazah para pahlawan yang sampai saat itu masih dimakamkan diberbagai tempat di mana mereka gugur. Karena gugurnya para pahlawan untuk kepentingan Nasional, maka wajarlah bila masalahnya ditanggulangi secara nasional pula.

Demikian Wayan Nurasta menjelaskan dalam rapat PPKPK seluruh Bali tanggal 30 Mei 1950.

Oleh PPKPK itu memang punya tujuan yang sama maka tiada sulit untuk mendapatkan satu kesatuan pendapat.

Maka rapat itu menghasilkan keputusan-keputusan sebagai berikut:

- a) PPKPK seluruh Bali mengadakan kerja sama, secara confederasi. Untuk itu Singaraja dijadikan pusat dengan Wayan Nurasta sebagai Ketua Confederasi.
- b) Tugas-Tugas PPKPK digariskan seperti berikut:
 - (1). Memberikan pertolongan kepada korban perjuangan.
 - (2). Menolong korban, melalui memberikan bantuan kepada keluarga yang di tinggalkannya.
 - (3). Mengadakan pemindahan/pengabenan jenazah para korban perjuangan.
 - (4). Membuat taman bahagia dimasing-masing kerajan, terutama di marga dan klaci.
 - (5). Berusaha memberikan konpensasi bagi harta benda rakyat yang jadi korban waktu revolusi fisik.
 - (6). Memberi pertolongan kepada para gerillia yang baru keluar dari tahanan belanda.
 - (7). Berusaha membayar kembali segala barang rakyat yang di pinjam oleh pejuang selama revolusi fisik.
 - (8). Memelihara segala lambang perjuangan.
 - (9). Membuat tugu peringatan di desa Marga dan desa Klaci.

Mengenai pembagian lokasi bangunan taman bahagiayang akan di bangun, ditentukan pula pembagiannya : Halaman terdepan tempat bangunan tugu peringatan. Halaman kedua untuk balai dan halaman ketiga untuk tempat penanaman jenazah atau abu jenazah dengan nisan-nisanya.

Demikianlah luas scope kerja PPKPK yang di putuskannya dalam rapat tanggal 30 mei 1950 perlu juga di jelaskan, sejak adanya konfederasi dari PPKPK seluruh Bali yang berpusat di singaraja , status panitia tingkat kecamatan menjadi anak cabang.

Sebagai realisasi kerja sama yang telah diputuskannya itu, sering diadakan kontak-kontak tentang berbagai masalah antara PPKPK yang satu dengan yang lain. Demikian juga menjelang pemindahan/pengabenan di Tabanan , diadakanlah tukar menukar informasi mengenai beberapa pejuang yang gugur, tetapi tidak diketahui dimana dimakamkan. Waktu ini pula PPKPK Singaraja telah pula menyumbangkan kain putih sebanyak 20 jar kepada PPKPK Tabanan untuk ikut membantu pengabenan pahlawan di Tabanan.

Demikianlah, kesatuan gerak dan sikap telah berhasil diciptakan oleh PPKPK seluruh Bali dalam menanggulangi masalah korban perjuangan di Bali.

BAB II

PEMINDAHAN PENGABENAN JENAZAH PAHLAWAN

Sebagai realisasi keputusan rapat PPKPK seluruh Bali yang diantara keputusannya agar PPKPK mengadakan pemindahan/pengabenen jenazah para pahlawan, maka untuk memenuhi maksud itu.PPKPK singlaraja mulai mengadakan pendekatan ke arah pelaksanaan pemindahan/pengabenen itu.Pendekatan-pendekatan yang diadakan ialah memilih waktu yang tepat, mengadakan registrasi banyaknya pahlawan yang gugur, menghubungi keluarga para korban dsb. Dari hasil pendekatan pendekatan itu maka dapatlah di tentukan/diputuskan sbb :

- (a). Jumlah korban sebanyak 354 orang.
- (b). Jadwal waktu: pemindahan/pengabenen akan dilakukan mulai tanggal 12 s/d 19 agustus 1950.
- (c). Untuk penggalian dana, akan diadakan pasar amal dari mulai tanggal 1 s/d 9 agustus 1950.
- (d). Sebagai penyelenggara, tidak akan dibentuk panitia khusus , kecuali beberapa saksi yang di pandang perlu .penyelengarannya langsung di tangani oleh PPKPK. Hanya untuk pasar amal akan dibentuk panitia .

Demikianlah program PPKPK Singaraja dalam mengadakan pemindahan/pengabenen para pahlawan.Tetapi karna akses-akses pertentangan, akibatnya beberapa keluarga korban tidak bersedia kalau keluarganya yang gugur waktu

revolusi fisik dipindahkan/pengabenan oleh PPKPK. Oleh sebab itu PPKPK mengadakan pertemuan kembali untuk menentukan apakah rencana ini dilanjutkan atau di tunda. tetapi sebahagian terbesar berpendapat dilanjutkan, dengan catatan pemindahan/pengabenan secara bertahap. Yang belum mungkin dipindahkan pada tahap pertama akan dipindahkan /diabenkan pada tahap berikutnya.

1. Pemindahan/pengabenan Tahap Pertama

Diatas telah dikatakan, tidak semua keluarga korban yang mengizinkan untuk keluarganya yang gugur dipindahkan/diabenkan oleh PPKPK. Yang berhasil dipindahkan pada tahap pertama ialah sebanyak 274 orang.

Program kerja yang disusun untuk penyelenggaraannya :

a) Jadwal waktu :

- (1). Tanggal 12 s/d 16 agustus 1950 pembongkaran jenazah diberbagai tempat dan dipindahkan/dikumpulkan di alun-alun bawah (Let.Kol Wisnu). Bagi yang beragama Islam jenazahnya dikumpulkan di Masjid Jamiq.
- (2). Tanggal 17 agustus 1950, dilakukan pembakaran jenazah bagi yang beragama Hindu, bertempat di Banyuning. Upacaranya ialah pengabenan.
- (3). Tanggal 18 agustus 1950, dilakukan penanaman jenazah, sedangkan bagi yang beragama hindu abunya akan di tanam pada tanggal 19 Agustus 1950.

b) Penggalian dana

Untuk mendapatkan dana keperluan pemindahan/pengabean akan diadakan Pasar Amal tanggal 1 s/d 9 Agustus 1950. Disamping itu akan di edarkan lijsst untuk minta sumbangan kepada para dermawan. Hasil penggalian dana sebelumnya dimanfaatkan juga untuk biaya pemindahan/pengabean ini.

c) Panitia penyelenggara

Diatas telah disinggung, PPKPK tidak membentuk Panitia khusus untuk menyelenggarakan pemindahan/pengabean tahap pertama ini, penyelenggaraannya langsung ditangani oleh PPKPK. Hanya untuk kelancaran tugas-tugas dibentuk seksi-seksi. Untuk penyelenggaraan Pasar Amal dibentuk panitia yang dinamakannya Panitia Amal Perjuangan (PAP), yang susunannya sbb:

Ketua : I G Ny. Wirja.

Ketua Muda : Dr. Hadiwidjojo

Penulis I : Ny. Gde Budhita

Penulis II : Ny. Oka Api

Bendahari : Wy. Sumerta

Pembantu-pembantu : Bgs. Kt Berata, Kt. Pasek, Kt. Mandi,
Ida Kade Swela

Seksi-2 yang membantu PPKPK:

- (1) Seksi mesangih, melelet, dipimpin oleh ; Ida Km. Utara
- (2) Seksi kekawin/kidung, dipimpin oleh; Wy. Kawiayana
- (3) Seksi Pembakaran, dipimpin oleh; Pt. Raka
- (4) Seksi bebanten dan alat, dipimpin oleh; Wy. Ruma dan Pt. Windia
- (5) Seksi penerima tamu, dipimpin oleh: Kt. Sujana, Nengah Melaja, Nj. M. Wirjasuta
- (6) Seksi damar kurung dll, dipimpin oleh; Nj. Witana
- (7) Seksi Bangunan Bangsal, dipimpin oleh; Nengah Hastika
- (8) Seksi pembakaran jenazah, dipimpin oleh; Ida Bagus Indra.
- (9) Seksi lampu penerangan, dipimpin oleh; Nj. Sunetja
- (10) Seksi memendak pedanda, dipimpin oleh; Dw. Md. Ketur
- (11) Seksi jukung penganyut dipimpin oleh; Gede natih
- (12) Seksi kendaraan/angkutan, dipimpin oleh ;Pt Adri
- (13) Seksi Pawai, dipimpin oleh; Bgs. Kt. Berata Dw. Md. Suwidja
- (14) Seksi Kebersihan, dipimpin oleh; Made Putu
- (15) Seksi pidato berkabung, dipimpin oleh Nj. Gde Budhita
- (16) Seksi PPPK, dipimpin oleh; G.N. Sateria
- (17) Seksi urusan air, dipimpin oleh; Made Oka
- (18) Seksi menghias di alun-alun, dipimpin oleh; Raden Sukarno
- (19) Seksi Penyelidik Pahlawan, dipimpin oleh; Ida Bagus Indra, Kt. Widjana, Nengah Tamu, Wy. Mudana
- (20) Seksi Dokumentasi dipimpin oleh Kt. Widjana
- (21) Seksi keamanan/Pramuka, dipimpin oleh Gede Sudjana

- (22) Seksi pembongkaran jenazah, dipimpin oleh Pt. Windiana
- (23) Seksi Konsumsi dipimpin oleh Kt. Tjitra
- (24) Seksi uang sumbangan, dipimpin oleh : Wayan Ruma

Demikianlah rencana kerja PPKPK dalam melaksanakan pemindahan/pengabenan ini. Pada waktu yang telah ditetapkan diatas, mulailah dilaksanakan acara-acara yang telah diputuskan diatas. Sejak tanggal 12 Agustus, Panitia dengan dibantu oleh tokoh-tokoh pejuang di desa-desa beserta segenap lapisan masyarakat mulailah diadakan pembongkaran jenazah di berbagai tempat.

Pada saat-saat seperti ini timbul kembali kenangan-kenangan revolusi 45, hingga baik panitia maupun segenap lapisan masyarakat yang ikut ambil bagian, tidak dapat menahan air mata karena diliputi suasana terharu.

Suasana seperti ini, terjadi pula pada waktu diadakan pembakaran di Banyuning. Segenap lapisan masyarakat yang ikut hadir diliputi suasana kesedihan, karena mengenang segala pengorbanan para pahlawan.

Suasana penuh nikmat pada waktu dilakukan upacara pemberangkatan ke Taman Bahagia, bagi yang beragama Islam pada tanggal 17 Agustus dan bagi yang beragama Hindu pada saat ini pula diberangkatkan ke Banyuning untuk dibakar.

Upacara militer mendahului sebelum pemberangkatan. Demikian juga dalam iringan pemberangkatannya, formasi barisan diatur sebagaimana mengantarkan jenazah pahlawan yang gugur, dikawal dengan barisan militer sebagai Voorriders,

menyusul bendera kebangsaan, kemudian jenazah, diikuti oleh tentara pengawal, terakhir adalah pejabat sipil, militer dan keluarga korban. Sepanjang jalan rakyat menyambut dengan rasa haru karena mereka mengenang kembali bagaimana pahit getir penderitaan para pahlawan selama membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Upacara pitra yadnya bagi yang beragama Hindu dipimpin oleh Ida Pedanda Gede Ngenjung dari geria Liligundi.

Disinilah kita dapat menarik suatu pelajaran yang amat berharga bagi pembangunan Bangsa Indonesia selanjutnya. Dari pemindahan / pengabenan ini terbukti, bahwa kekompakan rakyat masih amat hebat terutama bila diajak menyelesaikan masalah yang benar-benar bersifat nasional.

Mereka bersedia mengorbankan apapun yang ada padanya dengan tidak mengharapkan pamrih, karena mereka yakin akan tugasnya sebagai bangsa yang harus bertanggung jawab terhadap keselamatan / kehidupan bangsanya.

Loyalitas yang semacam ini telah benar-benar dirasakan oleh para pejuang yang pernah lama bergaul dengan rakyat didesa-desa. Oleh sebab itu, disetiap langkah kita, harus benar-benar dikaji, agar jangan sampai melukai hati mereka yang telah amat lama menderita.

Perjuangan para pahlawan yang telah mendahului kita yang mendapat bantuan penuh dari rakyat Indonesia, adalah sebenarnya untuk memperbaiki nasib rakyat ini. Kewajiban kita

yang masih hiduplah, untuk melanjutkan cita-cita para pahlawan itu.

2. Pemindahan / Pengabenan Tahap Kedua

Sebagaimana telah dimaklumi, pemindahan jenazah oleh PPKPK Singaraja akan dilaksanakan bertahap sesuai dengan keadaan. Setelah pemindahan yang pertama ini, maka untuk kedua kalinya diadakan pemindahan jenazah pahlawan pada tanggal 15 Agustus 1951.

Jenazah pahlawan yang dipindahkan pada saat ini hanya seorang yaitu Sdr. Willem yang gugur diantara Ringdikit dan Bubunan. Karena yang bersangkutan beragama Kristen tidak diadakan Upacara Ngaben, melainkan jenazahnya saja dipindahkan ke Taman Bahagia.

3. Pemindahan / Pengabenan Tahap Ketiga

Pemindahan yang ketiga dilakukan pada tahun 1954 untuk dua orang pahlawan yaitu Mayor Wisnu dan Ketut Putra, keduanya berasal dari Banjar Penataran. Karena kedua pahlawan ini telah diabiskan oleh keluarganya, maka PPKPK hanya melakukan pemindahan abu jenazah saja ke Taman Bahagia. Pada waktu ini PPKPK telah menjadi Panitia Taman Bahagia Çurasthana.

4. Pemindahan / Pengabenan Tahap Keempat

Ide untuk melaksanakan pemindahan / pengabenan yang keempat adalah timbul, sebagai suatu usaha untuk mengurangi suhu pertentangan didesa-desa yang disebabkan berbagai persoalan. Para pejuang mencoba mengembalikan jiwa

tahun 1945 yang telah terbukti keampuhannya dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keampuhan jiwa 1945 ini pula yang telah mempersatukan rakyat Indonesia dari segenap suku agama dan keyakinan politik. Jiwa inilah yang ingin dikembalikan oleh para tokoh pejuang di Buleleng, melalui jalan pemindahan / pengabenan lanjutan yang merupakan topic revolusi 1945.

Memang kenyataannya demikian, ketika beberapa tokoh pejuang mulai mengadakan pendekatan-pendekatan kerah itu, ternyata sambutan rakyat dan keluarga para korban menyambut dengan amat gembira dan terharu. Mereka ternyata telah melupakan perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka yang pernah ada, demi kepentingan perjuangan.

Maka untuk benar-benar pemindahan / pengabenan kali ini bersifat Nasional, maka panitia pelaksanaanya diambil dari unsur Pemerintah sipil dan militer, tokoh pejuang dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Setelah segala sesuatunya dipandang cukup maka dimulailah langkah-langkah kerah pelaksanaannya.

a) Pembentukan Panitia

Diatas telah dijelaskan bahwa agar benar-benar pemindahan / pengabenan ini dirasakan sifatnya Nasional, maka susunan panitia diambil dari unsur Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat. Panitia penyelenggara untuk tingkat Kabupaten dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama panitia pembakaran / pengabenan, dan bagian kedua panitia untuk upacara militer. Kedua bagian ini

dikoordinir oleh Ketua Umum yang dijabat oleh Kodim 1619. Untuk didesa-desa dimana dilakukan pembakaran / pengabenan dibentuk pula panitia yang disebut Sub. Panitia Khusus. Disini juga personalianya diambil dari tokoh-tokoh masyarakat.

Susunan Panitia Lengkap

Pelindung : 1. Dan Rem 163 Bali
2. Kep.Pol.KOM. Bali
3. Kep. Kejaksaan Bali Utara
Ketua Umum : Dan Dim 1619 Mayor R. Moch Moesa.

A. Panitia Upacara Pengabenan (Adat)

Ketua I : Bupati Kepala Daerah Buleleng
Ketua II : I Ketut Widjana
Penulis I : I Dw. Nyoman Teges
Penulis II : I Dewa Made Dana
Penulis III : I Wayan Mudana
Pembantu-2 : I Gst. Gede Panida
I Ketut Sudjana
I Md. Intaran Saputra
I Ny. Gde. Mangku

I Dewa Gede Seputra

I Kt. Mas Matindas

I Kt. Mangku Tusan

Pembantu ini dilengkapi dengan Wakil dari Markas Ranting, Markas LVRI Cabang Buleleng, YKP Buleleng, Panitia Taman Bahagia, masing-masing seorang wakil.

Seksi-seksi Penerangan : I Gst. Gede Penida

I Kt. Sudjana

I Wayan Mas

I Kt. Wenten Semadi dkk

Haji Kamarullah

Perlengkapan : I Dewa Gede Seputra

I Kt. Mas Matindas

I Kt. Mangku Tusan

Pengusung : Markas Cabang LVRI Buleleng
Markas Ranting LVRI Kec.
Buleleng

YKP Buleleng

Pengangkutan : Hartawan Mataram
I Made Intaran Saputra dkk

Tamu : I Gede Koyan
I Dewa Md. Suwidja
I Wayan Tusan
Ida Bgs. Indra
Ida Bgs. Ngurah
I Gst. Gd. Djelantik
I Nengah Tjawi

Taman Bahagia : Panitia Taman Bahagia

Keamanan : Polisi

B. Panitia Upacara Pemakaman Kembali (Militer)

Ketua : Lettu. R. Soewadji

Pembantu-pembantu : 1. Pelda. Ridwan
2. Koptu. I Ng. Soma
3. Koptu. Bgs. Nj. Suwanda
4. Kopda. I Wy. Rengkug
5. I Kt. Nuada
6. Sujatno

- Seksi-seksi Penerima :
Taman
1. Lettu. R. Roesli
 2. Pelda Sukarsito
 3. Serma I Gst. Oka Surjawan
 4. Kopda. I Md. Suwena
 5. Kopda. I Wy. Ginarsa
- Pengangkutan dan :
Perlengkapan
1. Lettu. Basiroen
 2. Peltur. Ramelan
 3. Kopda. Rosidi
 4. Kopda. I Dw. Md. Oka
 5. Kopda. I Wy. Sumanasa
- Keamanan : 1. Peltu. Subadhi
2. Anggauta-2 Polisi Militer Rem 163
- Protokol : 1. Letda. Kadarus Miin
2. Pelda. I Gst. Agung Made Kertha
 3. Pelda I Made Sukari
 4. Kopda I Ny. Krinting
 5. Kopda I Md. Teken

b) Jadwal Waktu :

Upacara pemindahan / pengabenan dilakukan tanggal 24 s/d 28 Desember 1961, dengan perincian sebagai berikut :

Tanggal 24 Desember 1961, pembakaran di Kecamatan Sukasada

Tanggal 26 Desember 1961, pembakaran di Kecamatan Banjar

Tanggal 27 Desember 1961, pembakaran di Kecamatan Kubutambahan/ Bebetin.

Tanggal 28 Desember 1961, upacara pemakaman kembali di Taman Bahagia (Upacara Militer)

Sebelum upacara pemakaman kembali, abu jenazah dikumpulkan di halaman kantor Bupati Buleleng. Disini diadakan penghormatan militer dan serah terima dari panitia Upacara Adat kepada panitia Upacara Pemakaman kembali (militer) dengan susunan acara sebagai berikut :

- (1) Jam 8.00 penerimaan abu jenazah dari Panitia Pengabenan kepada Panitia Upacara Militer c.q. Dan Dim 1619.
- (2) Pidato pembukaan oleh Dan Dim 1619 selaku Ketua Umum.
- (3) Pidato sambutan ; Pangdam XVI Udayana

Gubernur Bali

Kepala Polisi Bali

Wakil Keluarga Almarhum

- (4) Jam 12.00 Pemberangkatan abu jenazah ke Taman Bahagia.
- (5) Jam 13.00 Upacara Pemakaman Kembali di Taman Bahagia.

Demikianlah pelaksanaan pemindahan / pengabenan tahap keempat dengan penuh kesabaran dan ke hikmatan. Jumlah pahlawan yang dipindahkan / diaben sebanyak 61 orang.

BAB III

PEMBANGUNAN TAMAN BAHAGIA

Pembangunan Taman Bahagia Çurasthana, sebenarnya adalah rangkaian dari pemindahan / pengabenan jenazah para pahlawan yang diadakan pada tanggal 17 Agustus 1950. Disamping itu, pada rapat PPKPK seluruh Bali, juga diputuskan agar masing-masing kerajaan (waktu itu) membangun Tugu Peringatan.

Bagi PPKPK Singaraja, tugu peringatan itu sekaligus tercakup dalam Taman Bahagia, karena akan benar-benar bisa menggugah ingatan kita kepada semangat patriotik para pahlawan dalam membela Proklamasi 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu rencana untuk membangun Taman Bahagia bersamaan dengan rencana mengadakan pemindahan / pengabenan yang pertama.

Hal ini memang harus ditangani bersamaan, karena logikanya, bila memindahkan, tentu harus ada tempat mengumpulkannya. Maka PPKPK pada waktu mengadakan persiapan pemindahan / pengabenan yang pertama, sekaligus pula dipersiapkan rencana pembangunan Taman Bahagia.

Pada tanggal 15 Agustus 1950, PPKPK dalam hal ini Wayan Nurasta telah mengajukan permohonan tertulis kepada Raja Buleleng, agar kepada PPKPK diberikan sebidang tanah yang terletak di belakang Sekolah Guru Putri Singaraja, yang akan digunakan tempat pemakaman kembali jenazah / abu

jenazah para pahlawan yang akan dilakukan tanggal 17 Agustus 1950.

Surat PPKPK itu bertanggal 15 Agustus 1950, dengan nomor 117/P. Surat PPKPK itu, segera mendapat balasan dari Wakil Raja atas nama Raja Buleleng, yang pada pokoknya tidak berkeberatan memenuhi permohonan PPKPK.

Dan dinyatakan juga dalam surat balasan itu, agar PPKPK langsung berhubungan dengan Pemimpin Penerbangan Umum Singaraja (maksudnya Kantor Pekerjaan Umum). Surat Wakil Raja itu bertanggal 16 Agustus 1950, No.A5358/9.

Dengan demikian usaha PPKPK untuk membangun Taman Bahagia selangkah maju. Tempat pemakaman kembali telah ada, kini tinggal rencana pembangunannya.

1. Perubahan Status Panitia

Setelah selesai pemindahan / pengabenan jenazah tahap pertama tanggal 17 Agustus 1950 dan abu jenazah telah dimakamkan pada tanah yang telah disediakan untuk itu, maka tugas yang mendesak yang harus dirampungkan ialah membangun Taman Bahagia, juga masyarakat memang menghendaki agar segera di Buleleng dibangun tugu peringatan perjuangan kemerdekaan.

Taman Bahagia inilah yang menurut panitia sekaligus merupakan Tugu Peringatan Perjuangan Kemerdekaan. Agar disamping berfungsi sebagai Tugu Peringatan, juga dapat memberi keindahan kepada kota Singaraja, maka dibangun di dalam kota.

Agar cita-cita memiliki tugu peringatan atau Taman Bahagia ini segera bisa terwujud maka haruslah pembangunannya di tangani secara serius oleh suatu panitia. Tetapi Pemerintah (Dewan Pemerintah) Buleleng waktu itu berpendapat agar PPKPK diubah statusnya menjadi Panitia Taman Bahagia. Alasannya sejak semula segala yang berhubungan dengan korban perjuangan kemerdekaan ditangani oleh PPKPK. Pendapat ini diperkuat oleh beberapa staf PPKPK sendiri, ditambah alasan soal-soal yang berhubungan dengan korban atau hal-hal yang bersifat sosial telah ditackle langsung oleh Jawatan Sosial.

Atas alasan-alasan ini, maka sejak tanggal 17 Mei 1951 PPKPK Singaraja dijadikan Panitia Taman Bahagia Singaraja. Susunan dan personalia Panitia hampir sama dengan dulu, hanya beberapa personalia digeser dan diganti karena suatu sebab hingga tak sempat melakukan tugas di Singaraja.

Panitia Taman Bahagia Singaraja ialah :

Ketua : Wayan Nurasta

Wakil Ketua : Ketut Kandia

Penulis I : Njoman Oka Api

Penulis II : I Dewa Putu Tjintia

Bendahara : Nengah Hastika, kemudian sampai saat ini diganti oleh I Dewa Njoman Teges.

Pembantu-pembantu : Ida Kade Swela

Made Oka

Njoman Witana

Ketut Sempidi

Sedangkan sebagai Penasehat Panitia : Ketut Widjana

2. Perletakan Batu Pertama

Setelah berhasil memperoleh tanah untuk bangunan Taman Bahagia dengan status hadiah, maka dimulailah merencanakan pembangunannya. Untuk melaksanakan pembangunan ini diborongkan kepada Gabungan Perusahaan Bangun-bangunan Indonesia di Singaraja yang dipimpin oleh Njoman Witana. Harga borongan ialah Rp. 93.861.45. Surat kontrak bangunan ditanda tangani tanggal 17 Juni 1951 masing-masing oleh Wayan Nurasta sebagai ketua Taman Bahagia dan Nyoman Witana sebagai pemborong.

Perletakan batu pertama dilakukan oleh Gubernur Sunda kecil Mr. Susanto Tirtoprodja pada tanggal 17 Juni 1951. Untuk pembiayaannya, disamping merupakan sumbangan para dermawan, juga melalui usaha Malam amal.

3. Lambang Taman Bahagia

Sebelum membangun Taman Bahagia, terlebih dahulu dibentuk Panitia Khusus yang akan merumuskan lambang dan motif bangunan Taman Bahagia. Panitia diambil dari beberapa Tokoh kebudayaan yang ada di Buleleng. Panitia ini juga diwajibkan menampung saran-saran Pemerintah dan tokoh-

tokoh masyarakat dalam mencari rumusan yang paling tepat dalam memilih lambang Taman Bahagia.

Panitia khusus itu berjumlah 5 orang yaitu :

- (1) Ketut Sukrata
- (2) Gst. Ketut Ranuh
- (3) Nengah Dangin (Bubunan)
- (4) Ketut Kandia
- (5) Wayan Mastra (Menyali)

Pada tanggal 7 Juni 1951 Panitia Khusus ini mengadakan rapat dan berhasil merumuskan lambang Taman Bahagia. Lambang yang dipandang tepat untuk dipergunakan pada Taman Bahagia ialah : TUGU BANTENG.

Alasan-alasan yang dikemukakan panitia memilih Tugu berbentuk Banteng untuk lambang Taman Bahagia ialah :

- (1) Semangat para pejuang dan rakyat Indonesia dalam membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, bagaikan Banteng ketaton, tak kenal menyerah.
- (2) Sifat kepribadian bangsa Indonesia yang penuh rasa kekeluargaan, tak pernah mencari musuh (permusuhan), mau beri-memberi (tenggang-menenggang), sesuai sekali dengan sifat-sifat Banteng dalam cerita Rakyat “Tantri”
- (3) Proklamasi Kemerdekaan yang dipertahankan oleh para pejuang ialah untuk menegakkan Kedaulatan Rakyat

Indonesia. Kedaulatan Rakyat ini dalam Pancasila dilambangkan dengan Kepala Banteng.

- (4) Keberanian Bangsa Indonesia mengambil alih kekuasaan negaranya dari tangan penjajah adalah manifestasi dari adanya sifat “Percaya Kepada Diri Sendiri”. Kepercayaan kepada diri sendiri ini, telah member rasa kemampuan menghadapi segala akibat (resiko) dari Proklamasinya, termasuk resiko korban jiwa. Kepercayaan kepada diri sendiri ini tepat dilambangkan dengan banteng.
- (5) Dalam satu kepercayaan, Banteng adalah lambing kemakmuran, sumber tenaga. Cita-cita ini juga menjadi tujuan Proklamasi 17 Agustus 1945.
- (6) Banteng adalah binatang asli Indonesia, yang memberi ciri bangsa Indonesia.

Demikianlah alasan-alasan yang dipakai oleh Panitia Khusus, mengapa lambang Taman Bahagia memakai “Tugu Banteng”. Kalau kita renungkan memang tepat apa yang dirumuskan oleh Panitia Khusus ini, karena dari kenyataan yang kita saksikan sendiri, demikian banyaknya korban yang telah gugur dalam membela dan menegakkan Kemerdekaan Indonesia. Ini suatu pertanda bahwa dalam membela kemerdekaan, bangsa Indonesia telah melakukannya dengan “semangat banteng ketaton” tidak kenal menyerah. Hanya satu taruhan dari semangat juang semacam itu yaitu jiwanya.

Selama hayat dikandung badan, selama itu perlawanan akan dilakukan. Ini sesuai pula dengan semboyan-semboyan yang sering dipeikikan oleh para pejuang waktu revolusi :

“Merdeka atau Mati”. Jadi mereka memilih alternatif “mati” dibandingkan dijajah kembali.

Pendapat Panitia Khusus ini diperkuat lagi dengan adanya pidato Gubernur Sunda Kecil Mr. Susanto Tirtoprodjo pada waktu beliau meletakkan batu pertama pembangunan Taman Bahagia ini tanggal 17 Juni 1951, antara lain beliau menjelaskan : “Mengapa Tugu Banteng Berarti Banteng Ketaton yang tak kenal menyerah”. Demikian antara lain sambutan beliau.

Pada waktu Presiden RI bersama Gubernur Sunda Kecil mengadakan kunjungan ke Singaraja tahun 1951, beliau sempat juga meninjau Taman Bahagia. Beliau amat setuju Tugu Banteng dipakai lambang Taman Bahagia, karena melambangkan keberanian para pahlawan dalam membela tanah air. Keberanian semacam ini perlu diwariskan. Demikian pendapat beliau, kepada Panitia disarankan, bila ada waktu agar meninjau Tugu Pahlawan yang di Madiun.

Dengan restu Bapak-bapak diatas, Panitia merasa yakin akan keberanian idenya dalam menciptakan Lambang Taman Bahagia. Lambang Tugu Banteng ini, telah pula diberi upacara “Pasupati” oleh Ida Pedanda Gede Ngenjung sewaktu diadakan upacara pemelaspas Taman Bahagia.

Memang kalau diperhatikan, lambang Tugu Banteng itu diciptakan oleh tokoh-tokoh kebudayaan Buleleng benar-benar dengan memperhatikan aspirasi masyarakat waktu itu, yang sedang diliputi suasana “fanatisme perjuangan”. Perjuangan dalam arti yang luas, bukan saja melenyapkan penjajah, tetapi juga melenyapkan semua sifat feodal, membina kesadaran

kebangsaan dan persatuan, tidak merasa rendah diri berhadapan dengan bangsa manapun didunia apalagi kepada penjajah.

Adalah logis, kalau pada saat suasana seperti itu, muncul “Edaran” dari Tentara dan Territorium Inf. Timur-PA.Territorial Bali, tanggal 16 Oktober 1950, No.B.325/PN/PA.T./50.

Isinya menganjurkan kepada Kepala Daerah Bali, DPR Bali dan Dewan Pemerintah, untuk menghapuskan semua tanda yang bisa membawa kenangan ke jaman kolonial.

Tanda-tanda yang dimaksud itu ialah :

- (1) Tanda-tanda mahkota yang terdapat
- (2) Tanda-tanda tugu peringatan
- (3) Tanda Singa (Wapen Kerajaan Belanda)
- (4) Mengganti kata-kata Belanda yang masih dipergunakan oleh kendaraan-kendaraan bermotor atau dokar dalam Bahasa Indonesia.

Edaran ini ditanda tangani oleh Kapten A.Prasmono. Dalam suasana seperti inilah lambang Tugu Taman Bahagia diciptakan oleh Panitia.

4. Nama Taman Bahagia

Semula Taman Bahagia ini tidak memakai nama. Hanya disebut Taman Bahagia Singaraja. Kemudian datang surat edaran dari Sub Terr./Res.IF.26-VII tanggal 20 Januari 1954, yang menginstruksikan agar semua Taman Bahagia mempergunakan nama. Maka untuk memenuhi maksud itu,

Panitia mengadakan rapat pada tanggal 18 April 1954, dan mengambil keputusan memberikan nama kepada Taman Bahagia Singaraja. Nama yang dipakai ialah “ÇURASTHANA” yang berarti Taman Bahagia itu tempat para pahlawan.

Jadi sejak tanggal 18 April 1954 sebutan resmi yang dipakai ialah : “Taman Bahagia Çurasthana Singaraja”.

5. Pembiayaan dan Pemeliharaan

Diatas telah dikatakan untuk kepentingan pembangunan Taman Bahagia ini diadakan Amal (Malam Amal) dan sumbangan dari para dermawan. Tetapi biaya yang diperlukan untuk pembangunan sebanyak Rp. 93.861,45 tidak dapat dipenuhi dalam penggalian dana ini. Dana hanya berhasil digali sebanyak Rp.46.414,49. Kekurangan ini dicarikan jalan keluar dengan memungutkan sumbangan kepada para dermawan dan pemerintah serta mengurangi harga borongan. Hanya dengan demikian Panitia bisa menutup kekurangan ini.

Selama ini, pemeliharaan Taman Bahagia Çurasthana ditangani langsung oleh Panitia, jadi masih berstatus swasta, meskipun tempat ini selalu dijadikan tempat upacara-upacara resmi. Segala pemasukan uang dan pengeluarannya oleh panitia telah dipertanggung jawabkan, dan dimuat dalam harian Suara Indonesia Bali tanggal 26 Oktober 1951.

Dari Jawatan Sosial Bali pernah ada sumbangan masing-masing sebesar Rp.50.000,- dan Rp.100.000,- melalui pemerintah Kabupaten Buleleng. Tetapi uang ini langsung dipergunakan oleh Pemerintah Kabupaten memperbaiki dan

memberikan tembok Taman Bahagia. Pelaksanaannya tidak melalui Panitia.

Demikian hal-hal yang menyangkut pembiayaan untuk pemeliharaan, dipecahkan oleh panitia sendiri. Dengan keadaan seperti itu, Panitia tidak bisa banyak melakukan peranannya dalam pemeliharaan Taman Bahagia Çurasthana karena biaya dan fasilitas untuk itu tidak ada.

Pernah dikerjakan seorang tenaga honorer untuk mengadakan perawatan / pembersihan. Biayanya digali sendiri oleh Panitia.

BAB IV

PENUTUP

Setelah kami menguraikan serba singkat latar belakang dan sejarah berdirinya Taman Bahagia Çurasthana Singaraja, pada bab penutup ini kami ingin memberikan beberapa penjelasan tentang berbagai hal yang kami pandang perlu juga diketahui oleh khalayak ramai. Disamping itu kami ingin pula memberikan kesimpulan dari uraian dimuka untuk mudah pembaca mengambil isinya.

1. Mengenai Pengertian Taman Bahagia Çurasthana

Mengenai pengertian Taman Bahagia ini telah pula dirumuskan oleh Panitia setelah mendengarkan saran-saran dari beberapa tokoh pejuang dan kebudayaan.

Pengertian disini menyangkut fungsi dari Taman Bahagia ini. Oleh Panitia dirumuskannyalah sebagai berikut : Taman Bahagia Çurasthana ialah : tempat makan jenazah / abu jenazah para pahlawan yang gugur waktu revolusi fisik antara tahun 1945 sampai 1949, tepatnya antara 17 Agustus 1945 sampai 27 Desember 1949 saat penyerahan kedaulatan oleh Belanda.

Tentu timbul pertanyaan, mengapa sekitar tahun-tahun itu saja, bukankah selama pertumbuhan bangsa akan mungkin ada pahlawan-pahlawan yang gugur? Mengapa demikian, disinilah letak perbedaannya dengan Taman Pahlawan di

tempat-tempat yang lain yang dipergunakan memakamkan setiap yang berpredikat “Pahlawan”.

Perbedaan itu ada, karena masyarakat dan Panitia menganggap disamping Taman Bahagia Çurasthana sebagai makam pahlawan, ia juga dijadikan tugu peringatan bagi semangat juang (heroisme) pemuda pejuang di Buleleng selama revolusi fisik (1945-1949). Ia dijadikan kebanggaan dan nilai-nilai perjuangannya ingin dijadikan sumber inspirasi bagi kehidupan selanjutnya, akan diwariskan kepada anak cucunya. Oleh sebab itu disini seolah-olah ada nada mengkramatkan, karena berhubungan dengan sejarah hidup bangsa Indonesia pada saat kritis.

Atas dasar pendapat inilah mengapa Panitia Taman Bahagia Çurasthana, menolak untuk menyetujui surat dari Komandan Peleton Pemeliharaan Pemakaman Tentara Sub. Terr. No.988/Ymp/DP-PT/RI/26-III Res.Inf.26 VII tanggal 17 November 1953. Yang maksudnya antara lain, meminta agar status Taman Bahagia Çurasthana Singaraja, diserahkan Kepada Jawatan Pemeliharaan Pemakaman Tentra (DPPT). Surat penolakan panitia dikirim tanggal 31 Januari 1954 No.3/1954. Alasan penolakan ini ialah semata-mata untuk memelihara kemurnian Taman Bahagia Çurasthana sebagai tugu peringatan.

Kenyataan sampai sekarang Taman Bahagia Çurasthana, disamping dipergunakan sebagai tempat mengadakan renungan-renungan suci secara resmi oleh pemerintah, juga rakyat memandang disana bersemayam pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang gugur selama revolusi

fisik.Jiwa yang telah dikorbankan untuk kepentingan kemerdekaan Indonesia ini, perlu kita keramatkan.Inilah alasan panitia.

2. Mengenai Perubahan Lambang Taman Bahagia

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, sejak 17 Juni 1951 Taman Bahagia secara resmi mempergunakan lambang Tugu Banteng, alasan-alasannya telah pula kami jelaskan diatas.

Perubahan seperti yang nampak sekarang terjadi sejak tanggal 16 Juni 1971 dimana pada ini dilakukan perombakan “Tugu Banteng” oleh orang-orang tertentu dibawah pimpinan Gst. Putu Merta dari desa Bakung yang pada masa revolusi fisik dikenal sebagai orang yang memihak Belanda. Kemudian setelah perombakan ini, dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng Tugu seperti yang ada sekarang.Perombakan dan perubahan ini tidak melalui konsultasi sebelumnya dengan panitia. Entah apa alasannya, kami tidak mengetahuinya.

3. Harapan

Oleh karena panitia akan mengakhiri tugasnya, maka pada kesempatan terakhir ini kami pergunakan untuk mengajukan harapan kami baik kepada segenap lapisan masyarakat di Kabupaten Buleleng untuk bersama-sama memelihara Taman Bahagia Çurasthana ini sebagai monument perjuangan rakyat Buleleng yang dapat kami ibaratkan sebagai andil rakyat Buleleng terhadap perjuangan bangsanya selama revolusi fisik. Karena kita yakin nilai perjuangan 1945 masih sangat perlu bagi pembangunan bangsa kita.

Kepada semua pihak, Pemerintah, Instansi sipil dan militer, organisasi dan semua lapisan masyarakat yang telah membantu panitia sejak bernama PPKPK sampai saat ini, melalui media ini kami ucapkan terimakasih.

Terakhir harapan kita sekalian mudah-mudahan apa yang diamanatkan oleh para pahlawan segera dapat kita capai.

SARAN – SARAN

Berikut ini kami sampaikan beberapa saran Panitia Taman Bahagia Çurasthana kepada Pemerintah Kabupaten Buleleng. Harapan ini, agar saran-saran ini dapat kiranya dijadikan pegangan dalam memelihara kesucian dan jiwa yang mendorong dibangunnya Taman Bahagia Çurasthana ini.

Saran-saran kami adalah sebagai berikut :

- a) Taman Bahagia agar dipertahankan fungsinya semula, hanya merupakan makam pahlawan yang gugur selama revolusi sejak tanggal 17 Agustus 1945, sampai 27 Desember 1949.
- b) Bangunan-bangunan sekitarnya agar tetap terpelihara agar tetap memberikan rasa keindahan dan kesucian.
- c) Agar disediakan fonds khusus pemeliharaan Taman Bahagia Çurasthana dengan petugas tertentu pula.
- d) Nisan-nisan yang ada agar tetap dipertahankan, karena kenyataan yang disaksikan ialah pada hari-hari raya tertentu datang berkunjung ke Taman Bahagia ini para keluarga korban menuju tempat nisan keluarganya yang gugur. Ini mengandung nilai kejiwaan untuk tetap mendekatkan masyarakat dengan para pahlawan.
- e) Kepada pihak-pihak tertentu terutama keluarga korban, agar tetap diijinkan berkunjung ke taman Bahagia ini setiap waktu yang diperlukan.

- f) Kenetralan dari unsur-unsur politis bagi Taman Bahagia ini agar tetap dipertahankan, untuk tidak mengacaukan sejarah.
- g) Pemerintah dengan bantuan segenap masyarakat terutama LVRI agar tetap berusaha memelihara dan mempertahankan kesucian Taman Bahagia sebagai Tugu Peringatan Perjuangan semasa revolusi fisik, sehingga dapat menjadi kebanggaan rakyat Buleleng punya andil dalam perjuangan revolusi fisik.

Demikianlah beberapa saran kami Panitia Taman Bahagia Çurasthana Singaraja kepada Pemerintah Kabupaten Buleleng atau badan yang akan diserahi mengurusnya.

Mudah-mudahan saran-saran kami dapat dipenuhi.

Singaraja, 10 Nopember 1973.

Panitia Taman Bahagia

Çurasthana Singaraja,

Ketua,



Wayan Miresta
(Wayan Miresta)

NASKAH SERAH TERIMA

Yang bertanda tangan dibawah ini, dalam hal ini masing-masing disebut pihak I dan pihak II :

Pihak I, Wayan Nurasta dalam hal ini bertindak atas nama Panitia Taman Bahagia Çurasthana Singaraja selaku Ketua Panitia :

Pihak II, Hartawan Mataram, dalam hal ini bertindak atas nama Pemerintah Kabupaten Buleleng, selaku Bupati/Kdh. Kabupaten Buleleng :

Pada hari ini, pihak I telah menyerahkan kepada pihak II dan pihak II telah menerima dari pihak I :

1. Tanggung jawab pengurusan Taman Bahagia Çurasthana Singaraja.
2. Naskah Sejarah Singkat Taman Bahagia Çurasthana Singaraja.
3. Lampiran saran-saran Panitia Taman Bahagia Çurasthana Singaraja.
4. Inventaris : 27 lembar umbul-umbul
2 lembar saput. (selimut)
5. Keuangan : (tidak ada)

Sejak tanggal serah terima ini ditanda tangani segala pertanggung jawaban yang berkenan dengan Taman Bahagia Çurasthana Singaraja beralih dari pihak I kepada pihak ke II.

Naskah serah terima ini dibuat rangkap 3 (tiga), selembaer untuk pihak I, selembaer untuk pihak II, dan lembaer ketiga untuk saksi.